

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Pada dasarnya, pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Secara umum, terdapat tiga jenis pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal merupakan jalur yang terstruktur dan berjenjang mulai dari sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Pendidikan nonformal adalah kegiatan belajar yang dilakukan di luar sekolah sedangkan pendidikan informal adalah proses belajar yang terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat (Salamah et al., 2021). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Republik Indonesia, 2003) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dirancang secara sengaja untuk membangun lingkungan serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengaktifkan dan mengembangkan seluruh potensi dirinya. Melalui proses tersebut, diharapkan terbentuk kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara.

Upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik dapat dilakukan dengan menciptakan suatu proses pembelajaran yang baik dan teratur sehingga peserta didik mampu meningkatkan kemampuan yang dimiliki secara optimal. Proses pembelajaran tersebut dijalankan dengan berbagai komponen pendukung. Salah satu komponen pendukung tersebut adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mendukung proses pembelajaran di kelas.

Pendidikan yang efektif melibatkan adanya partisipasi dari peserta didik. Menurut Sudjana (dalam Najmudin, 2023), partisipasi belajar merujuk pada keterlibatan individu dalam proses berpartisipasi dalam aktivitas yang perlu dilakukan. Berdasarkan definisi ini, partisipasi belajar berkaitan dengan tingkat keterlibatan dan aktivitas seseorang dalam proses belajar. Menurut Jerrold dan Yeni

Herawati (dalam Fauzi, 2012), indikator partisipasi belajar meliputi pertama, keterlibatan peserta didik. Misalnya, melibatkan partisipasi aktif di kelas, memahami penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, dan mampu menjawab pertanyaan guru. Kedua, kedisiplinan dalam pembelajaran. Partisipasi ini hanya dapat terwujud apabila proses pembelajaran berlangsung aktif. Pembelajaran aktif membutuhkan kreativitas guru. Pemilihan model belajar tepat akan mendorong dan mendukung pemahaman materi oleh peserta didik. Model pembelajaran *cooperative learning*, yang bertugas sebagai pemandu yang memandu peserta didik menuju pemahaman yang lebih tinggi adalah guru.

Hasil observasi awal bulan September 2025, saat mengajar di SMP Negeri 2 Maumere, kelas IX B pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik menunjukkan bahwa rendah keterlibatan peserta didik dalam mendengarkan penjelasan dari guru. Indikator yang menunjukkan partisipasi belajar peserta didik rendah, meliputi: penggunaan pendekatan ceramah oleh pendidik cenderung membuat peserta didik merasa bosan, mengobrol dengan teman, bahkan meninggalkan kelas dengan berbagai alasan. Kondisi semakin diperparah, ketika pembelajaran berlangsung pada siang hari yang menyebabkan peserta didik tidak fokus. Situasi ini mengganggu proses pembelajaran dan menyebabkan materi tidak terselesaikan sesuai rencana. Berdasarkan refleksi peneliti, permasalahan tersebut muncul karena model ceramah tidak sesuai dengan karakteristik belajar yang dipilih.

Model Jigsaw menekankan kerja sama dalam pembelajaran dan memahami materi. Model Jigsaw menerapkan setiap kelompok mempelajari materi tertentu upaya meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar (Suriswo, 2024). Menurut Slavin (dalam Seto *et al.*, 2024) menyatakan dalam model pembelajaran Jigsaw, peserta didik diberi tugas diskusi beberapa materi dan akan menerima topik berbeda agar difokuskan saat diskusi. Setelah peserta didik membaca, seorang ahli dipilih untuk bergabung di kelompok ahli agar berdiskusi tentang topik yang sama. Karakteristik utama model Jigsaw yaitu adanya kelompok ahli dari kelompok asal. Dengan demikian, melalui model Jigsaw kelompok berpartisipasi aktif dalam berbagi hasil diskusi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gusti Made Adi Widarta (2020) berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar”. Sebelum model Jigsaw diterapkan, motivasi untuk belajar peserta didik sangat rendah, waktu mengumpulkan tugas tidak sesuai, siswa terlambat masuk kelas, siswa banyak yang mengantuk saat pembelajaran. Dari 39 siswa nilai rata-rata ulangan harian 66,18 dan dinyatakan lulus hanya 27 orang dengan ketuntasan mencapai 69,23%. Pada siklus I tergolong menunjukkan motivasi belajar meningkat 69,03 mencapai 82,05% dari 39 siswa hanya 32 siswa. Namun, pada siklus II sangat tinggi motivasi belajar, mencapai 72,68 nilai rata-rata ulangan harian dari 39 siswa dan mencapai 89,74% dari 35 siswa (Widarta, 2020).

Begitu pula, penelitian yang dilakukan oleh Anugrah Steven Doloksaribu dan Din Oloan Sitohang (2024) berjudul “Penerapan Model Kooperatif Learning Tipe Jigsaw Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Minat Belajar Siswa Kelas IV Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SD Santo Daniel Batu Mbelin”. Ditemukan bahwa peserta didik tidak mencapai standar keberhasilan dalam keterampilan sosial dan minat belajar, namun setelah dilakukan perbaikan siklus kedua terjadi peningkatan pada kedua aspek tersebut (Doloksaribu & Sitohang, 2024).

Sekalipun topik penelitian tentang penerapan model Jigsaw yang sudah diangkat oleh peneliti-peneliti sebelumnya di atas, namun belum ditemukan penelitian yang meneliti secara langsung penerapan model Jigsaw dalam meningkatkan partisipasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Secara umum peserta didik jenjang menengah sangat kuat dalam membentuk kelompok dengan teman di sekolah maupun di luar sekolah. Namun, dalam konteks pembelajaran di kelas peserta didik pembentukan kelompok harus diarahkan dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan efektivitas model Jigsaw meningkatkan motivasi dan hasil belajar, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji peningkatan partisipasi belajar dalam konteks Pendidikan Agama Katolik di tingkat SMP. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk

membuat kajian dan penelitian dengan judul **“Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Peserta Didik Kelas IX B pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMP Negeri 2 Maumere”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan model *cooperative learning* tipe Jigsaw untuk meningkatkan partisipasi belajar peserta didik kelas IX B pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMP Negeri 2 Maumere?
2. Sejauh mana peningkatan partisipasi belajar peserta didik setelah penerapan model *cooperative learning* tipe Jigsaw?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum
Meningkatkan partisipasi belajar peserta didik kelas IX B melalui penerapan model *cooperative learning* tipe Jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.
2. Tujuan khusus
 1. Mengetahui proses penerapan model *cooperative learning* tipe Jigsaw dalam pembelajaran Agama Katolik di kelas IX B.
 2. Meningkatkan partisipasi belajar peserta didik setelah penerapan model Jigsaw.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pada teori pembelajaran melalui penerapan model *cooperative learning* tipe Jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis
Menambah wawasan baru dan semakin terampil dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari.
- b. Bagi peserta didik

Agar dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar.

c. Bagi Sekolah

Untuk memperbaiki model pembelajaran lebih baik yang bersifat monoton karena terlalu berpusat pada guru.

d. Bagi peneliti lain

Sumber referensi dalam penelitian serupa.

e. Bagi Guru

Sebagai alternatif yang memiliki potensi untuk meningkatkan partisipasi belajar.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Peserta Didik Kelas IX B pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMP Negeri 2 Maumere”.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibagi, sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang mencakup Latar Belakang Masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang Kerangka Konseptual. Yang mencakupi teori dan pengertian tentang *cooperative learning* tipe Jigsaw, partisipasi belajar, dan Pendidikan Agama Katolik. Selanjutnya, pada bab ini juga peneliti mengemukakan beberapa jurnal dari penelitian terdahulu yang relevan. Jurnal yang dipaparkan peneliti merupakan penelitian yang dilakukan selama lima tahun terakhir. Selain itu, dalam bab ini peneliti juga memaparkan Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian Tindakan.

Bab III: Metodologi Penelitian, yang meliputi: jenis penelitian, *setting* penelitian, tempat dan waktu penelitian, desain dan model penelitian, data dan sumber data, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, triangulasi dan *member check* dan teknik analisis data.

Bab IV memaparkan Hasil Penelitian dan Pembahasan berdasarkan pertanyaan yang terpapar pada rumusan masalah.

Bab V merupakan bab terakhir yang memuat Kesimpulan dan Saran terhadap hasil penelitian.